

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah tempat belajar santri ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering kali ditunjukkan jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih dikenal yaitu pesantren. Akar kata pesantren berasal dari sebuah kata santri yaitu istilah awal yang digunakan orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia.¹

Adapun pengertian secara terminologi dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, dimana santri menghabiskan kebanyakannya waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Dalam tulisan ini pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan

¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan (Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus)*, Cet. ke 1. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 14.

didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²

Bagi kalangan umat Islam sendiri tampaknya pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari spek tradisi keilmuan yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam di Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.

Selain menjadi lembaga dakwah pesantren juga mengemban fungsi utama yaitu lembaga pendidikan. Fungsi ini memiliki dua misi : pertama, pendidikan umat secara formal untuk mendidik dan menyiapkan generasi islam yang berkualitas. Kedua, sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam. Identitas pesantren sebagai prana pendidikan Islam, bukan hanya mampu eksis, tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, konsesi, dan akomodasi pada gilirannya mampu mengembangkan diri dan memposisikan diri sebagai bagian penting dari system pendidikan nasional.

Pesantren adalah konsep pendidikan yang efektif, modern, dan berintegritas untuk menciptakan generasi bangsa masa depan lewat pendidikan kecakapan hidup, kepemimpinan dan kemandirian. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling efektif dan ideal, sebagai pencetak kader kader umat. Kontribusi nyata dari pesantren adalah dengan kiprah beberapa alumninya di segala sektor dalam mengharumkan nama bangsa di kancah nasional maupun internasional.³

Pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih intens dan perpaduan antara keilmuan agama dengan

² Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan (Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus)*, 15.

³ St Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren : Problematika Dan Solusinya*, ed. Funky and Haqi, Cet. ke 1. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 47.

keilmuan yang berkaitan sains, teknologi untuk digunakan kepentingan dan keperluan dalam masa industry pasca industry. Meski demikian melalui penanaman nilai nilai agama, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat ideal dalam membangun karakter anak didik disebabkan system yang digunakan pesantren yaitu menggunakan waktu penuh 24 jam sangat efektif dalam pembentukan moral.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai. di pondok atau dalam kampus pesantren, ada rumah kiai dan sederetan rumah-rumah mursyid (guru/ustadz/pembina) yang di antarai mesjid serta bangunan lain seperti pendopo, ruang kelas, perpustakaan, kantor, kantin, toko. Pondok tersebut biasanya dikelilingi pagar atau tembok untuk menjaga keluar masuknya para santri dan tamu-tamu. di sinilah, santri dan kiai serta para mursyid menjalin hubungan secara erat, mengutamakan kesederhanaan, keikhlasan, tolong menolong, dan pengorbanan demi agama, memanfaatkan waktu belajar dan mengajar secara intensif berdasarkan jadwal yang diatur dan dengan tata tertib atau peraturan lain yang ditetapkan. Selanjutnya mesjid merupakan pusat kegiatan ibadah, terutama shalat.⁵

Konsep kepemimpinan, Peter dan Yeni mengatakan bahwakata kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”. Pimpin sama arti dengan bimbing dan tuntun. Pemimpin adalah mengetahui atau mengepalai rapat, perserikatan, pengarahan dan lain sebagainya. Bimbingan berarti memberi petunjuk pelajaran dan sebagainya. Sedangkan tuntun ialah memegang tangan seseorang sambil berjalan. Selanjutnya kata pimpin yang diawali dengan ke dan diakhiri dengan an, adalah menunjukkan arti

⁴ Al Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, ed. Hidayat Taufik Ahmad, Cet. ke 1. (Padang: UNP Press, 2015), 82.

⁵ Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, 83.

perihal memimpin.

Kepemimpinan ialah keahlian memengaruhi seseorang atau kelompok dengan mengarahkan pada satu tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai interaksi antar atau pihak yang sebagai pemimpin yang memimpin suatu kelompok atau organisasi.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang telah disepakati. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan atau keahlian untuk memperoleh konsesus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan sebuah organisasi tercapai.⁶

Menurut asal-usulnya, istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda satu sama lain. Pertama, kiai sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana, sebagai nama bagi salah satu kereta kuda milik kraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Dan, ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁷

Secara lebih ringkas, warga NU memberikan beberapa kriteria bagi seseorang untuk dihormati dan bisa dipanggil kiai: pertama, ia memiliki pesantren; kedua, bertakwa kepada Allah; ketiga, mengemban tugas utama mewarisi misi (risalah) rasul yang meliputi ucapan, ilmu, ajaran, perbuatan, tingkah laku, mental, dan moralnya, dan keempat,

⁶ Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*, ed. Irfan Fahmi and Endang Wahyudi, Cet. ke 1. (Jakarta: KENCANA, 2018), 20.

⁷ Mukhtar , Risnita, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, *Pesantren Efektif Model - Teori Integratif Kepemimpinan - Komunikasi - Konflik Organisasi*, ed. Dwi Novidiantoko, Cet. ke 1. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 25.

tekun beribadah (baik yang wajib maupun yang sunnah), zuhud (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi), mempunyai ilmu akhirat (ilmu agama dalam kadar yang cukup), mengerti kemaslahatan umat atau masyarakat, dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah dengan dilandasi niat yang benar, baik dalam berilmu maupun beramal.⁸

Pesantren identik dengan seorang kiyai yaitu orang yang memimpin pesantren dan juga sekaligus seorang guru di pesantren. Tidak bisa dipungkiri sosok kiyai di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik sosial, budaya dan politik. Di Indonesia sendiri banyak sekali pesantren besar yang didirikan oleh sosok kiyai dan juga diwariskan secara turun temurun kepada keluarga.

Adapun jika berbicara tentang kepemimpinan perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat.

Saat ini seseorang dapat bermulti fungsi : sosok perempuan dapat mengambil bagian sebagai ilmuwan, istri yang penyayang, sosok ibu dan pendidik yang baik, serta memiliki profesionalitas dalam berbagai bidang atau pekerjaan yang ditekuni yang memungkinkan sosok perempuan membuka peluang baginya agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan di lingkungan masyarakat. Adapun strategi agar sosok perempuan berperan dalam pengambilan keputusan di lembaga publik haruslah terjun langsung di lembaga-lembaga publik. Apabila perempuan sudah diberikan kesempatan di lembaga-lembaga public maka perempuan dapat berperan aktif dalam pembuatan kebijakan, keputusan politik, dan

⁸ Hasruddin Dute, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. Agung Istiadi and N Nana, Cet. ke 2. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 91.

masih banyak lagi yang dapat dilakukan sosok perempuan jika diberikan kesempatan untuk berperan aktif.⁹

Namun pada era modern saat ini pesantren juga tidak hanya didirikan oleh seorang kiyai tapi ada juga sosok perempuan (nyai) yang dapat mendirikan dan mengembangkan sebuah pesantren meski banyak sekali pro dan kontra terkait kepemimpinan seorang perempuan apalagi di lingkungan pesantren.

Dengan adanya fenomena yang telah dipaparkan diatas semakin jelas bahwa perempuan tidak bisa lagi dipandang sebelah mata dan juga menjadi daya Tarik sendiri dalam urusan kepemimpinan. Salah satu contoh yang akan penulis teliti adalah Pondok pesantren Daarul Fawaz SUBIS. Pesantren ini dipimpin oleh seorang perempuan (Hj. Velly Rofia'ah) beliau melanjutkan perjuangan Almarhum suaminya yang mendirikan pondok pesantren Daarul Fawaz SUBIS.

Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS ini didirikan oleh almarhum KH. Ai Sprudin, S.P.d.I, M.Kom atau lebih dikenal sebagai “Abah SUBIS” (sebagai bentuk ta'dzim peneliti menggunakan kata Abah SUBIS), Abah SUBIS anak keempat dari tiga bersaudara , ayahandanya bernama H. Ramani dan ibundanya bernama Hj. Awi , Abah SUBIS lahir di pandeglang pada tanggal 3 Agustus 1977 dan wafat di pandeglang pada tanggal 19 Desember 2019.

Bermula ketika Abah SUBIS membuka lembaga sekolah pertama yaitu SMP SUBIS (Sekolah Umum Berbasis Islam), ketika Abah SUBIS membuka pendaftaran pertama jumlah siswa yang mendaftar 70 siswa dari berbagai desa sekecamatan pulosari, seiring berjalannya waktu ada beberapa siswa yang merasa tidak ingin pulang pergi ketika mereka sekolah dan ingin menetap. Berangkat dari situ kemudian abah SUBIS membuat kobong (asrama) pada saat itu hanya ada santri putra berjumlah

⁹ Yusuf Wibisono, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2013): 97–112.

15 santri putra, bertepatan tanggal 3 Agustus 2011 secara resmi abah SUBIS membuka Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS yang kemudian pada tanggal tersebut menjadi hari lahirnya Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS. Abah SUBIS memimpin pesantren tersebut hanya sampai 9 tahun dan setelah beliau wafat, selama kurun waktu tersebut abah SUBIS sudah melakukan berbagai hal dalam merintis Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS mulai dari membuka sekolah umum antara lain SMP, SMA, dan Madrasah Aliyah, serta membangun gedung asrama putra putri, majlis, musholla, laboratorium IPA, laboratorium komputer, serta pada bidang kurikulum pembelajaran pesantren beliau menerapkan sistem pengajian kitab kuning dengan metode Amsilati. Kemudian setelah beliau wafat kepemimpinan berlanjut kepada istri beliau yaitu Hj. Velly Rofi'ah, S.Pd.I, (sebagai bentuk ta'dzim peneliti menggunakan kata Umi) Umi lahir di Jakarta pada tanggal 19 September 1982 Umi anak dari KH. Edy Suhrowardi, S.H, Ag. M.M dan Hj. Hanna Suhannah, S.Pd.I

Ketika peralihan kepemimpinan pesantren yakni dilanjutkan oleh istri Abah SUBIS yaitu Hj. Velly Rofi'ah banyak sekali perbedaan signifikan yang dialami pesantren mulai dari adanya perubahan strategi pemasaran pesantren, sarana prasarana, pemberdayaan SDM, dari adanya perubahan-perubahan tersebut ada yang berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS* “

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurang nya kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS
2. kebijakan yang diterapkan oleh kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren Daarul Fawaz SUBIS masih kurang efektif
3. Adanya perbedaan Kepemimpinan Ibu Nyai dengan Kepemimpinan Kiyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian dititik beratkan pada Kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS. Dalam hal ini meliputi gaya kepemimpinan dan pengembangan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS ?
2. Bagaiman Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS ?
3. Bagaimana Solusi Menghadapi Hambatan Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS ?
4. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS
3. Untuk Mengetahui solusi menghadapi hambatan Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS
4. Untuk mengetahui strategi Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnyayang dengan penelitian tentang Kepemimpinan Ibu Nyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS Kec. Pulosari Kab. Pandeglang Banten)

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

3. Bagi Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata yang baik bagi Pemimpin Pesantren dalam mengembangkan Pondok Pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara sistematis dibagi menjadi ke dalam tiga bagian utama yaitu : bagian muka, bagian inti, bagian belakang.

Bagian depan skripsi ini mencakup halaman sampul dan judul, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, pernyataan keaslian karya tulis, riwayat hidup, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian inti berisi uraian mengenai fakta-fakta, teori-teori, analisis, temuan dan argumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai bagian yang paling penting dari sebuah karya tulis ilmiah, bagian ini terdiri dari sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

BAB pendahuluan ini memuat : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : Kajian Teoritik

- a. Kajian Teoritik ini perlu disajikan uraian sistematis dari teori-teori, konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli. Uraian tersebut sedapat mungkin diambil dari sumber yang asli.
- b. Penelitian Terdahulu ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bentuk laporan penelitian, buku hasil penelitian, hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal, hasil penelitian Disertasi, hasil penelitian Tesis, dan hasil penelitian Skripsi.
- c. Kerangka Berpikir yaitu aliran pemikiran teoritis oleh peneliti (penyusun skripsi) dengan cara memecahkan masalah secara teoritis. Dalam penyusunannya didasari atas teori-teori, pendapat-pendapat para ahli dan hasil penelitian orang lain, lalu dirangkai sedemikian rupa untuk mempermudah membaca alur berpikir,

baik kiranya digambarkan skema berpikir berupa diagram atau tabel.

3. BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi tentang analisis data dan hasil penelitian yang memaparkan hasil temuan yang ada, yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS Kec. Pulosari, Kab. Pandeglang Banten. Bab ini juga memaparkan jawaban atas batasan masalah penelitian yaitu : Bagaimana Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarul Fawaz SUBIS Kec. Pulosari Kab. Pandeglang Banten).

5. BAB V : Penutup

a. Simpulan merupakan jawaban ringkas terhadap perumusan masalah penelitian yang diajukan pada Bab I. dengan demikian, kesimpulan harus konsisten dengan Perumusan masalah yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.

b. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan penelitian serta dapat ditunjukkan kepada pengambil kebijakan, pengguna hasil penelitian, ataupun kepada peneliti berikutnya.

Bagian belakang skripsi ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian.